SIRD #95
SOCIAL INVESTMENT ROUNDTABLE DISCUSSION

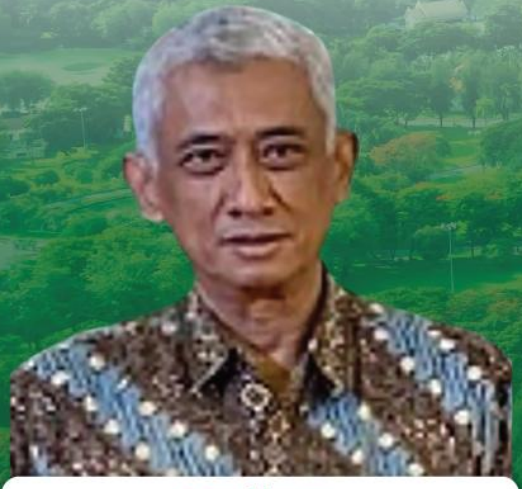
Social Investment Indonesia

FREE

DAPATKAN GIVEAWAY !

Beyond the Green Hype:

Membedah Kompleksitas, Paradoks, dan Keadilan dalam Ekosistem Pasar Karbon Indonesia



Mulkan
Kadiv. Penghimpunan Dana dan Pengembangan Layanan
Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup



Riza Suarga
Chairman
Indonesia Carbon Trade Association



Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia

Host:



Peggy Arnolia
Senior Consultant
Social Investment Indonesia

Jumat, 10 April 2026

15.00 - 17.00 WIB

socialinvestment.id

0812-3383-8463

Via zoom @SocialInvestment_Id

RESENSI BUKU

Empat Prasyarat Regenerasi Bumi

Pesan dari Kitab "Climate Capital: Investing in the Tools for a Regenerative Future" Karya Tom Chi

Jalal - Chairperson of Advisory Board, Social Investment Indonesia

Social Investment Roundtable Discussion #95 "Beyond the Green Hype" · **10 April 2026**

Tentang Penulis & Buku

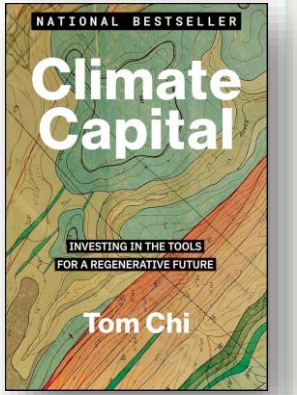
PENULIS: Tom Chi



Founding Partner, At One Ventures

- Founding member Google X (self-driving cars, AI, AR)
- Microsoft Outlook & Yahoo Search
- 77 paten hardware, software, sistem mekanik
- Mentor 200+ wirausahawan sosial di negara berkembang
- Pembicara: TED Countdown, Aspen Institute, IDEO
- Mantan astrofisikawan (galaksi aktif, region pembentuk bintang)
- Website: https://www.tomchi.com/

BUKU: Climate Capital (2026)



Penerbit: John Wiley & Sons, Hoboken NJ, terbit 17 Februari 2026, 320 halaman.

Argumen inti:
Menghadapi *triple crisis* abad ke-21—destabilisasi iklim, disrupsi AI, dan ketidakstabilan geopolitik—membutuhkan empat kecakapan manusiawi yang disebut "4Cs": Critical Thinking, Creativity, Compassion, dan Community.

Dapat dibeli dengan harga Rp621.000 melalui https://opentrolley.co.id/book/9781394351244/climate-capital

Pengantar: Mengapa Buku Ini Ditulis

Titik Awal: Kematian Terumbu Karang

Tahun 2011, Chi menyaksikan terumbu karang yang ia cintai di Hawaii mati dalam dua bulan akibat pemutihan massal (*bleaching*) karena stres termal.

Ia menyimpulkan bahwa volatilitas iklim—bukan kenaikan suhu rata-rata—adalah ancaman sesungguhnya. Istilah "destabilisasi iklim" lebih tepat dari "perubahan iklim."

Pengalaman ini mendorongnya meninggalkan karier cemerlang di Silicon Valley untuk membangun solusi iklim sistemik.

Tesis Buku

Tantangan abad ke-21 bukan hanya masalah teknologi, melainkan masalah kapabilitas manusia.

Empat kecakapan yang lebih sulit dilakukan mesin adalah kunci dari regenerasi Bumi:

- Critical Thinking
- Creativity
- Compassion
- Community

Buku ini praktis dan realistis—mengakui kerugian yang akan terjadi, namun meyakini kita tidak harus membiarkan segalanya runtuh.

Bab 1 — Tantangan-Tantangan Abad ke-21

1. Otomatisasi AI & Robotik

AI dan robotika menggantikan pekerjaan berulang secara masif—fisik maupun kognitif. Ini bukan sekadar pengangguran biasa, melainkan restrukturisasi fundamental tentang apa itu "pekerjaan" dan siapa yang berkuasa atas keputusan ekonomi.

2. Destabilisasi Iklim

Bukan kenaikan suhu rata-rata yang paling berbahaya, melainkan volatilitasnya. Atmosfer yang lebih hangat menyimpan 7% lebih banyak uap air per derajat Celsius—lebih banyak banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan secara bersamaan.

3. Ketidakstabilan Geopolitik

Tekanan ekologis dan ekonomi memicu migrasi massal dan erosi kepercayaan pada institusi. Algoritma media sosial memperparah polarisasi. Namun abad ini menyimpan potensi perdamaian global pertama dalam sejarah manusia.

Ketiga tantangan ini saling berkaitan dan merupakan akibat dari kegagalan desain peradaban —bukan bencana alam yang tak terhindarkan.

BAB 2

Mengapa Alat Kita Sudah Gagal

“Setiap yang menjadi kapital dapat diperdagangkan. Itulah akar krisis iklim.”

Sejarah Kerja

Manusia direduksi dari pengrajin bermakna menjadi tenaga kerja berulang oleh Revolusi Industri. Korporasi (~400 tahun) mengubah segalanya menjadi "kapital"—manusia jadi *human capital*, alam jadi *natural capital*.

Akar Krisis Iklim

Pandangan ‘*dominion*’ atas alam membenarkan eksploitasi masif. Sistem ahupua‘a di Hawaii adalah contoh kebalikannya: pengelolaan DAS dari gunung ke laut yang menjaga keseimbangan selama berabad-abad.

Krisis Geopolitik

Politik global terjebak dikotomi yang mempolarisasi daripada memecahkan masalah nyata. Tata kelola lemah membiarkan kepentingan korporat mendominasi kepentingan publik dan ekosistem.

Bab 3 — Critical Thinking: Berpikir Melampaui Bingkai

Critical thinking *adalah kemampuan "keluar dari air"—melihat kerangka berpikir kita sendiri agar bisa mempersoalkannya dan membuka kemungkinan baru.*

01

Kenali Bingkai

Setiap pikiran beroperasi dalam kerangka. Bingkai menentukan apa yang bisa dan tidak bisa kita pikirkan.

02

Berpikir dalam Kata Kerja

Alih-alih bertanya 'apa yang benar?' tanyakan 'apa yang perlu dilakukan?' — fokus pada aksi.

03

Tiga Jenis Kebenaran

Empiris (ilmiah, dapat diuji), Sosial (kesepakatan kolektif), Pribadi (pengalaman langsung).

04

Bangun & Uji

Prototipe Google Glass: selesai sebelum makan siang hari pertama. *Build > Debate.*

AI tidak bisa memersoalkan bingkai pelatihannya sendiri. Inilah keunggulan manusia yang tak tergantikan.

BAB 4

Creativity

Membangun, Bukan Sekadar Berdebat

“Make it Small, Concrete, and Near.”

Creative Literacy

Kreativitas adalah literasi yang bisa dilatih—bukan bakat eksklusif. Chi membedakan ‘dunia representasi’ (debat) dengan ‘dunia membangun’ (prototipe, eksperimen nyata). Hanya yang kedua yang mengubah dunia.

Prototipe Google Glass selesai sebelum makan siang di hari pertama.

Tanggung Jawab Kreator

AI adalah ‘plastik kognitif’—murah dan serbaguna, tapi kehilangan nilai ketika diproduksi tanpa makna. Nilai manusia justru pada kreasi yang mengandung intensi, risiko, dan perjuangan nyata.

Kreator bertanggung jawab atas dampak ciptaannya terhadap kapasitas manusia.

Bab 5 — Compassion: Kompas Menuju Perubahan Nyata

80% spesies tanaman bergantung pada mutualisme, bukan persaingan. Alam sendiri membuktikan: kerjasama adalah strategi adaptasi terbaik jangka panjang.

Compassion sebagai Kepemimpinan

Compassion atau sifat welas asih adalah kemampuan menerangi nilai bersama—kepemimpinan yang paling durable. Tidak bisa direbut, bisa diperbarui setiap saat.

Studi Kasus: Singapore

Sebelum meluncurkan mobil otonom, pemerintah bertanya: "Apa yang baik untuk rakyat?"—bukan "teknologi apa yang paling canggih?"

Dampak Ekonomi

Krisis keuangan 2008 (~$22 triliun kerugian) adalah akibat langsung absennya *compassion*. Klinik: meningkat nilainya dari 1,5 ke 4,3 bintang hanya dengan mendengarkan pasien.

Cara Membangun *Compassion*

Veil of Ignorance dari Rawls • *Loving Kindness* (tradisi Buddha) • *Deep Listening* kepada orang yang terdampak—bukan media yang berbicara atas nama mereka.

Bab 6 — Community: Infrastruktur Sosial untuk Ketahanan

10×

lebih banyak
makanan per hari

…dimakan semut setiap hari—yang biomassanya setara manusia.
Namun semut bukan perusak; mereka adalah ecosystem engineers.

Net Positive to Nature

Tujuan: kemanusiaan sebagai kekuatan *net positive* terhadap alam. Bukan netral karbon—melainkan aktif memulihkan ekosistem, seperti yang telah dilakukan organisme sosial lain selama 200 juta tahun.

Empat Pertanyaan Komunitas

Values • *Efficacy* • *Belonging* • *Care*—empat filter untuk menilai apakah sebuah komunitas benar-benar kokoh atau sekadar ramai.

Model Guild Renaissance

Berbagi pengetahuan, saling mendukung, menghasilkan bersama. "*Get in where you fit in*"—mulai dari komunitas kecil yang sesuai nilai Anda.

Bab 7 — Memerbaiki Biosfer: Dari Eksploitasi ke Regenerasi

Status Quo

Ekonomi mengeksploitasi alam sebagai kapital. Kepunahan 1.000× laju alami.

Frame Break

Alam bukan eksternalitas—ia menopang semua ekonomi. *Net positive*, bukan sekadar netral karbon.

Teknologi Baru

Robot karang: 10.000 benih lamun/hari. At One Ventures: deep tech regeneratif.

Tujuan Akhir

Peradaban sebagai *ecosystem engineer*—seperti semut dan lebah, yang *net positive* terhadap biosfer.

Pengetahuan Adat sebagai Fondasi

Sistem ahupua‘a Hawaii: DAS dari gunung ke laut—menjaga keseimbangan selama berabad-abad.

Budaya adat yang hidup ribuan tahun bersama lahannya hampir selalu tiba pada hubungan mutualistik dengan alam.

Kebijaksanaan ini bukan romantisme—ia adalah data empiris tentang apa yang benar-benar berkelanjutan.

Bab 8 — Masa Depan Pekerjaan & Ekonomi

Lapisan 2 — Dinamika *Runtime*

Pemetaan pengaruh uang terhadap politik secara transparan. Uji pemahaman kebijakan publik sebelum disahkan. Eksperimen boikot kolektif sebagai kekuatan penyeimbang.

Lapisan 1 — Kekuatan yang Ada

Eksperimen pemegang saham. Tata kelola B Corp. Kepemilikan koperasi dengan hak suara nyata. Inventor punya klaim moral atas penggunaan patennya.

Lapisan 0 — Asumsi Dasar

Reformasi entitas hukum korporasi. Eksperimen non-korporasi. Kebijakan pro-rakyat seperti model Singapura—utamakan rakyat, baru teknologi.

AI = Plastik Kognitif

Akan menginvasi setiap industri seperti plastik menginvasi manufaktur. Namun konsumsi berlebihan akhirnya mendestabilisasi basis konsumennya sendiri.

Definisi Baru Sukses

Bukan *net worth*, melainkan kualitas hidup bermakna bersama komunitas bertujuan.

Gross National Happiness ala Bhutan: optimasi langsung untuk tujuan akhir, bukan proksi GDP.

Bab 9 — Tata Kelola Global & Stabilitas Masa Depan

Bingkai Ulang Pemahaman Kunci

Kapitalisme = membuat efisien
Sosialisme = membuat tersedia

Pertanyaannya: aspek kehidupan mana yang perlu diefisienkan dan mana yang perlu dijamin ketersediaannya?

Metode 'Trunk & Branches'

Temukan nilai bersama (*trunk*) sebelum mendebat perbedaan (*branches*). Efektif menjembatani polarisasi karena memulai dari kesamaan, bukan perbedaan.

Sistem Politik

Kenali dan tolak pemimpin yang mengandalkan dehumanisasi kelompok lain. Tuntut rencana konkret bukan retorika berlebihan.

Negara Berkembang sebagai Lab

Negara kecil lebih tangkas dalam eksperimen kebijakan. Negara-negara *Global South* bisa menjadi sumber solusi utama abad ini.

Sortition

Seleksi acak warga—seperti di Yunani Kuno—sebagai alternatif untuk mendorong representasi warga negara yang lebih baik daripada pemilihan biasa.

Kekuatan Buku

01

Sintesis lintas disiplin yang luar biasa

Chi memadukan biologi evolusi, sejarah ekonomi, ilmu komputer, dan filsafat moral—menghasilkan perspektif yang jarang ditemui dalam literatur investasi iklim.

02

Menjawab akar masalah, bukan gejala

Buku ini menelusuri akar struktural dan menawarkan alternatif sistem yang konkret dan bertahap—bukan sekadar mengeluh tentang emisi.

03

Framework 4Cs yang universal dan aplikatif

4Cs relevan bagi guru, petani, aktivis, investor, pembuat kebijakan—memperluas jangkauan buku melampaui audiens iklim sempit.

04

Keseimbangan optimisme dan realisme

Chi tidak menjual utopia. Ia jujur bahwa kita mungkin tidak melihat buah pekerjaan ini seumur hidup—namun itu bukan alasan untuk menyerah.

05

Relevan untuk negara berkembang

Penekanan pada komunitas adat, rapid prototyping di konteks sumber daya terbatas, dan eksperimen kebijakan negara kecil sangat relevan bagi Indonesia dan Asia.

Ruang Perbaikan

01

Minimnya perspektif Global South

Contoh didominasi Silicon Valley. Konteks investasi iklim di Asia Tenggara, Afrika, atau Amerika Latin hampir tidak tersentuh.

02

Kerangka keuangan terlalu umum

Kurang panduan konkret tentang *blended finance, green bonds, impact measurement, first-loss capital,* atau *de-risking mechanisms.*

03

4Cs belum cukup operasional untuk investor

Tidak menjelaskan bagaimana investor mengevaluasi portofolio atau target investasi berdasarkan 4Cs secara sistematis.

04

Kontradiksi VC vs. etika regeneratif

Chi mengkritik kapitalisme namun mengelola VC. Ketegangan VC vs. logika regeneratif jangka panjang layak dijelajahi lebih dalam.

05

Kurang menyentuh keadilan iklim

Distribusi beban dan manfaat transisi iklim bagi komunitas paling rentan mendapat ruang sangat terbatas, padahal ini sentral dalam investasi berkelanjutan.

Kesimpulan

Climate Capital adalah karya yang berani dan meyakinkan pembaca dari berbagai kalangan bahwa perubahan sistemik bukan hanya mungkin, tapi mendesak dan dapat dimulai sekarang—oleh siapapun. Kekuatannya terletak pada kemampuan Chi menghubungkan ilmu alam, teknologi, ekonomi, dan filsafat moral dalam satu narasi yang koheren dan praktis.

Untuk Investor Iklim

4Cs adalah *due diligence* abad ke-21. Investasi yang melampaui sekadar keuntungan finansial menuju dampak regeneratif memerlukan *critical thinking* tentang sistem, *creativity* dalam solusi, *compassion* untuk komunitas terdampak, dan *community building* untuk ekosistem.

Untuk Konteks Indonesia

Indonesia—dengan kekayaan biodiversitas dan komunitas adat yang kuat—memiliki semua bahan mentah yang dibahas Chi. Yang dibutuhkan adalah kerangka menghubungkan modal global dengan kapasitas lokal.

Pesan Utama

Abad ini tidak akan diselamatkan oleh teknologi semata, melainkan oleh manusia yang mampu melihat sistem secara utuh, bereksperimen dengan gesit, peduli terhadap sesama, dan membangun bersama. '*The build*' adalah undangan untuk kita semua.



Tentang Layanan GNA Internasional Membership Log In

green network

Perkuat komitmen, upaya-upaya, dan komunikasi keberlanjutan organisasi Anda bersama Green Network Asia

Bermitra dengan Kami

Beranda Terbaru Topik Wilayah Kabar Ikhtisar Infografik Opini Akar Rumput Resensi Video Event Pelatihan Muda Corporate Sustainability

GNA KNOWLEDGE HUB · RESENSI BUKU

Empat Hal yang Kita Butuhkan untuk Meregenerasi Bumi: Pelajaran dari Climate Capital karya Tom Chi

Climate Capital adalah panggilan untuk bangkit dari posisi konsumen yang pasif menjadi pembangun yang aktif.

Oleh Jalal
9 April 2026

Cover buku "Climate Capital: Investing in the Tools for a Regenerative Future" karya Tom Chi. | Penerbit: Wiley Professional Development (P&T)

Ketika beberapa bulan lalu saya mendapatkan kiriman email yang mengabarkan bahwa Tom Chi, seorang investor terkenal yang selalu menaruh modalnya di beragam inovasi yang menghadirkan solusi atas tantangan-tantangan lingkungan dan sosial terpelik yang dihadapi umat manusia, akan menerbitkan buku, saya langsung ingin membelinya. Tapi, entah mengapa, saya belum jadi membelinya. Lalu, minggu lalu saya diundang ke kampus National University of Singapore untuk sebuah diskusi yang mengaitkan antara konservasi, perdagangan, dan keuangan. Di antara jadwal yang luar biasa padat di sana, saya menyempatkan diri menyambangi toko buku, hanya untuk membeli buku "*Climate Capital*" yang sudah banjir pujian itu.

Izinkan saya berbagi kesan atas buku yang pada beberapa bagiannya membuat saya berdecak, menggelengkan kepala, dan tersenyum kagum.

Resensi lengkap atas buku ini bisa dibaca pada URL:
https://greennetwork.id/resensi/resensi-buku/empat-hal-yang-kita-butuhkan-untuk-meregenerasi-bumi-pelajaran-dari-climate-capital-karya-tom-chi/

“The membrane to change our reality is permeable.”

— Tom Chi, Climate Capital (2026)

Terima Kasih

Jalal · Chairperson of Advisory Board, Social Investment Indonesia